

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai penutup dari penelitian ini. Dongeng merupakan sebuah kegiatan bercerita yang memiliki dua jenis komunikasi didalamnya. Terdapat dua jenis komunikasi di dalam dongeng, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal yang ditemukan dalam penelitian selama kegiatan mendongeng yaitu bahasa lisan, yang mana bahasa lisan tersebut menyangkut tentang pengucapan, kejelasan, kosakata, dan intonasi.

Selanjutnya komunikasi nonverbal *storyteller* dalam kegiatan mendongeng. Telah ditemukan selama melakukan penelitian, bahwa ada beberapa elemen di dalam komunikasi nonverbal *storyteller* yang membuat sebuah cerita menjadi hidup, elemen tersebut antara lain : kinetik, Penampilan fisik, artefak, dan elemen terakhir dari komunikasi nonverbal *storyteller* yaitu parabahasa. Kedua jenis komunikasi dalam mendongeng tersebut dapat memberikan kemudahan bagi penonton, untuk dapat berimajinasi dan menerima pesan didalamnya. Kegiatan mendongeng pada dasarnya adalah komunikasi verbal dengan bahasa lisan secara langsung dari seorang *storyteller*. Agar ceritanya hidup dan ada unsur entertain di situ maka didukung dengan komunikasi nonverbal. Jika kedua jenis ini dipadukan maka

komunikasi yang terjadi antara pendongeng dengan penonton akan baik. Sebab penonton dapat memahami cerita yang disampaikan. Tidak hanya memahami, penonton juga dapat merasakan dengan berimajinasi sehingga ceritanya masuk di dalam benak para penonton.

B. Saran

Secara keseluruhan *storyteller* yang menjadi subyek penelitian sudah bekerja dengan baik dalam menjalankan tugasnya, namun tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan dari diri *storyteller*, hal ini menjadikan sebagai hambatan yang harus dibenahi. Adapun saran yang dapat diberikan adalah :

Pada aspek komunikasi verbal disaat mendongeng, seorang *storyteller* harus bisa menggunakan bahasa dan cerita yang sesuai dengan tingkat usia dari penonton. Semisal usia anak-anak, cerita yang dipakai yaitu jenis dongeng fabel dan menggunakan bahasa yang sederhana. Usia remaja cerita yang di gunakan lebih cerita yang mengandung unsur petualangan dan tantangan, disini bahasa yang digunakan masih tetap sederhana. Sedangkan usia dewasa menanamkan unsur cerita tentang cinta dan kasih sayang atau kisah keberhasilan, para pendongeng dan dapat menggunakan bahasa yang lebih abstrak namun tetap sederhana. Sehingga tidak terjadi pemahaman-pemahaman yang salah dari penonton.

Selain aspek komunikasi verbal terdapat aspek komunikasi nonverbal, disini penulis mencermati penggunaan komunikasi nonverbal dalam dongeng,

haruslah tidak berlebihan. Salah satu manfaat dari cerita adalah sebagai media penyampai pesan atau nilai moral dan agama yang efektif. Komunikasi nonverbal seperti pembawaan ketika terlalu menirukan berbagai suara dari dalam cerita. Jika hal ini terlalu di tekankan, dapat berakibat kepada seorang penonton yang lebih fokus dan tertarik kepada suara-suara tersebut dibandingkan dengan pesan yang ada di dalam cerita. Sebaiknya penggunaan komunikasi nonverbal dapat mempertegas suatu peristiwa didalam cerita. Akan tetapi porsi yang digunakan tidak perlu kebanyakan. Cukup sebagai pelengkap dari komunikasi verbalnya, untuk mempermudah penonton dalam membangun imajinasinya.

Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa kedua jenis komunikasi ini akan sangat membantu dalam penyampaian cerita kepada penonton. Namun jika digunakan secara berlebihan yang ada penonton akan fokus kepada komunikasi nonverbalnya saja, sehingga mengabaikan pesan yang ada di dalam cerita.

Pada penelitian ini terdapat kesulitan mencari referensi buku mengenai dongeng yang masih sedikit, dan ini menjadi kendala utama penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Sehingga penulis menggunakan data dari hasil wawancara kepada para *storyteller* dan penelitian sebelumnya yang mendekati. Harapannya lebih banyak lagi buku yang membahas komunikasi di dalam mendongeng, untuk memberikan sesuatu yang baru bagi perkembangan ilmu komunikasi.

Bagi penelitian berikutnya, bisa jadi lebih diperdalam dan dilanjutkan mengenai penelitian komunikasi di dalam mendongeng. Bisa dalam ranah komunikasi yang berbeda, seperti metode komunikasi pada saat mendongeng, atau meneruskan penelitian ini dan menemukan teori baru dalam bidang komunikasi. Untuk subjek yang digunakan bisa lebih diperbanyak lagi, agar lebih kaya akan data dan bisa lebih mendalam lagi jika menggunakan penelitian kualitatif.